

Roh yang  
Hidup

GP. SINDHUNATA, S.J.

# UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA



**Keuskupan  
Agung Semarang**  
**Jiwa Umat KAS:  
Berbagi  
Sukacita Iman**



## MENSYUKURI TINGGALAN AYAH IBU

Dinikmati kehidupan  
di Bali Sembok Bioris

Tawa Terang  
Doa Pertama  
untuk Hidupku

Doa Sederhana  
Seorang Pendosa

**Rp20.000,00**  
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 07 TAHUN KE-75, JULI 2025  
[utusan.net](http://utusan.net)

# Tarian *Examen* Ignatian, Gerak Roh Memahami Karya Tuhan

St. Ignatius Loyola kerap kali diperlihatkan dalam berbagai macam figur, antara lain, sebagai seorang tentara, kesatria, peziarah, pengemis, pembimbing retreat, pertapa, dan lain sebagainya. Semua itu memperlihatkan bahwa cara hidup Ignatius mampu menginspirasi berbagai macam model panggilan hidup, tidak hanya bagi para Yesuit, tetapi juga bagi para awam yang mengikuti cara hidup Ignatian.

Dalam Gereja Katolik, Ignatius ditetapkan sebagai pelindung kegiatan rohani, khususnya retreat dan pelindung prajurit, karena ia pernah menjadi tentara sebelum menjadi biarawan.

Salah satu figur Ignatius yang mengesan bagi saya adalah patung Ignatius yang diberi nama "*Examen*". Patung ini saya lihat pertama kali sekitar tahun 2018 di kompleks Universitas Fairfield di negara bagian Connecticut, Amerika Serikat. Patung ini menggambarkan dua figur Ignatius, yang satu berwarna hitam, dan satunya berwarna putih, dalam posisi yang saling berhadapan dengan mata yang saling bertatapam tajam.

Meskipun digambarkan dalam perbedaan gelap dan terang, tetapi kedua patung Ignatius ini, jika dilihat lebih saksama, tampak seperti dua orang yang sedang menari, membentuk sebuah perpaduan yang indah dan enak dipandang.

Patung ini dibuat oleh dua seniman, Joan Benefiel and Jeremy Leichman, pada tahun 2011, dengan maksud memperlihatkan bahwa *Examen* Ignatian adalah seperti sebuah "tarian" yang memadukan antara kelembutan sekaligus ketegasan, keterbukaan sekaligus keberanian mengambil keputusan. Dalam patung ini diperlihatkan pula gambaran hidup Ignatius yang berpusat pada "*Examen*", yakni proses refleksi, dengan memperhatikan gerak-gerak roh, untuk mencari pemahaman tentang bagaimana Tuhan bekerja dalam kehidupannya.

Kisah hidup Ignatius Loyola ditandai dengan beberapa "belokan-belokan kritis"

Alexander Hendra Dwi A., SJ

Penulis adalah dosen Pendidikan Keagamaan Katolik, Universitas Sanata Dharma



(*critical junctures*) yang membuat Ignatius mengalami berbagai macam panggilan hidup. Pada berbagai titik dalam hidupnya, ia pernah menjadi seorang prajurit, mistikus, pengemis, peziarah, pelajar, narapidana, pendeta, pengumpul dana, direktur spiritual, dan administrator.

Dalam setiap "belokan" itu, Ignatius diajak berdiskresi untuk menimbang segala kemungkinan sehingga mampu membuat keputusan yang tepat sesuai kehendak Tuhan. Ignatius tidak takut untuk memulai kebiasaan baru yang mungkin tidak populer pada zamannya.

James Martin, SJ, seorang Jesuit dan penulis beberapa buku populer tentang Spiritualitas Ignatian, menyebut Ignatius sebagai "Santo Pelindung Rencana B" (*Patron Saint of Plan B*) karena baginya perjalanan Ignatius menuju pada kesucian hidup kerap kali membingungkan dan penuh dengan kejutan-kejutan; bukan lurus dan tertata, tetapi berkelok-kelok yang mensyaratkan keberanian untuk berdiskresi.

Kerap kali Ignatius menemukan "rencana B", yakni rencana yang bukan menjadi rencana utamanya, tetapi justru menjadi kenyataan. Kemauan dan kemampuan Ignatius untuk peka dan tanggap dengan situasi serta tantangan zaman—atau yang zaman ini disebut sebagai sikap "adaptif"—menjadikan karya-karya Serikat Yesus tetap relevan dan kontekstual.

Ignatius mengajak untuk tidak takut pada perubahan dan kebaruan, dengan mengandalkan keterampilan untuk berdiskresi mencari kehendak Tuhan. Ignatius Loyola, meskipun kerap digambarkan sebagai seorang mistikus, tetapi dia menghayati "mistik sehari-hari", yakni seorang yang sangat praktis sekaligus berbakat dalam imajinasi.

Apa yang dapat menjadi inspirasi bagi kita tentang "mistik sehari-hari"? Ignatius mengajak kita untuk harus tetap memandangi Kristus, tujuan pencarian dan cinta kita yang terdalam, dan membiarkan imajinasi kita yang tak terbatas berperan dalam pelayanan kepada Tuhan. Namun, kita harus terus-menerus menghubungkan pencarian itu dengan dunia nyata, umpan balik yang kita terima dari orang-orang dan situasi, serta dengan keputusan yang kita buat sebagai hasilnya. Hanya dengan cara ini kita dapat benar-benar berhubungan secara jujur dengan Tuhan.

Hidup Ignatius Loyola, terutama yang terwujud dalam Spiritualitas Ignatian, telah menginspirasi banyak orang dan berbagai bidang kehidupan, bahkan mereka yang di luar Gereja, termasuk pula yang bukan Katolik.

John W. O'Malley, SJ dan Timothy W. O'Brien, SJ dalam artikel yang berjudul *The Twentieth-Century Construction of Ignatian Spirituality: A Sketch* (2020) berpendapat bahwa "sampai saat ini telah berlangsung penyempurnaan, penyesuaian, implementasi sekaligus penyebarluasan terus-menerus visi dan gagasan dasar tentang cara hidup Ignatian baik di dalam, maupun di luar Serikat, bahkan di luar konteks Gereja Katolik" (2020, 8).

Maka, perayaan St. Ignatius Loyola ini menjadi kesempatan untuk "menyalakan api semangat Ignatian", sama seperti yang dikatakan Ignatius ketika mengutus Fransiskus Xaverius untuk menyebarkan Injil ke seluruh penjuru dunia: "*Ite Inflamate Omnia!*" (Pergilah dan kobarkanlah seluruh dunia!). ●